



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Proceedings:
Transformasi Pertanian Digital dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Masa Depan yang Berkelanjutan

Tempat : Politeknik Negeri Jember
Tanggal : 19 Oktober 2022

Publisher :
Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
DOI : [10.25047/agropross.2022.315](https://doi.org/10.25047/agropross.2022.315)

PENINGKATAN PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN RESPON PENYULUH TERHADAP TEKNOLOGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI

Author(s): Dwinta Prasentianti^{(1)*}, Restu Hidayah⁽²⁾

⁽¹⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

⁽²⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

* Corresponding author: edhipta@gmail.com

ABSTRACT

The increase in rice production in Central Java is mainly in increasing productivity rather than increasing the planted area. New superior varieties of rice (VUB) are one of the technological innovation breakthroughs that can increase rice productivity and farmers' income. Disease control strategies through an epidemiological control approach for bacterial leaf blight and brown plant hoppers also need to be disseminated to extension workers through technical meetings. Technical meeting is a meeting forum between researchers/instructors of IAARD and technology users (instructors in the field and agricultural extension officers) in order to communicate/socialize technology and innovations to be used as agricultural extension materials. This study aims to determine the effectiveness of the technical meeting method in increasing the knowledge, perceptions and responses of extension officers about technology to increase rice productivity. The study was carried out using a true experiment approach by evaluating pre-test and post-test surveys. The technical meeting was held on May 25, 2021 at AIAT Central Java Jl. Soekarno Hatta KM 26 No 10 Semarang Regency with 40 participants. Sampling was using purposive sampling method as many as 40 respondents. Data of knowledge improvement were analysed by calculating the Wilcoxon Signed Rank Test followed by the paired t-test. Meanwhile, perception and response data were analysed by descriptive method. The knowledge improvement after obtaining the technology material increased by 14.44% and had a perception and response in the high/positive category towards the introduced technological innovation. With the increase in knowledge, perceptions and positive responses, it is hoped that extension workers can play a positive role in making the material at the technical meeting as extension material in each work area.

Keywords:

*Extension officer;
Knowledge;
Perceptions;
Responses;
Technical meeting*

Kata Kunci: ABSTRAK

Pengetahuan;

Penyuluh;

Persepsi;

Respon;

Temu teknis

Peningkatan produksi padi di Jawa Tengah terutama pada peningkatan produktivitas daripada peningkatan luas areal tanam. Padi varietas unggul baru (VUB) merupakan salah satu terobosan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Strategi pengendalian penyakit melalui pendekatan pengendalian epidemiologi untuk penyakit hawar daun bakteri dan wereng batang cokelat juga perlu di diseminasikan kepada penyuluh melalui temu teknis. Temu teknis merupakan forum pertemuan antara peneliti/ penyuluh Balitbangtan dengan pengguna teknologi (penyuluh di lapangan dan petugas pertanian) dalam rangka mengkomunikasikan/ mensosialisasikan teknologi dan inovasi Balitbangtan untuk digunakan sebagai materi penyuluhan pertanian. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode temu teknis dalam peningkatan pengetahuan, persepsi dan respon penyuluh tentang teknologi peningkatan produktivitas padi. Pengkajian dilaksanakan dengan pendekatan *true experiment* yaitu mengevaluasi dengan cara survei *pre test* dan *post test* kepada penyuluh (responden) peserta temu teknis. Temu teknis tersebut dilaksanakan tanggal 25 Mei 2021 di BPTP Jawa Tengah Jl. Soekarno Hatta KM 26 No 10 Kab Semarang dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 40 responden. Data peningkatan pengetahuan dianalisis dengan perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test* dilanjutkan uji *paired t-test*. Sedangkan data persepsi dan respon dianalisis dengan metode deskriptif. Peningkatan pengetahuan penyuluh setelah memperoleh materi teknologi peningkatan produktivitas padi meningkat sebesar 14,44% dan mempunyai persepsi dan respon pada katagori tinggi/positif terhadap inovasi teknologi yang diintroduksikan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, persepsi dan respon positif maka diharapkan penyuluh dapat berperan positif dalam menjadikan materi pada temu teknis sebagai materi penyuluhan pada masing-masing wilayah kerja



PENDAHULUAN

Peningkatan produksi padi di Jawa Tengah terutama pada peningkatan produktivitas daripada peningkatan luas areal tanam. Usahatani padi merupakan suatu proses produksi yang dijalankan sebagai suatu usaha komersial yang memerlukan faktor-faktor produksi. Salah satu penyebab kegagalan petani dalam melaksanakan usahatani berupa rendahnya produktivitas sebagai akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Isyanto, 2012). Padi varietas unggul baru (VUB) merupakan salah satu terobosan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. VUB juga merupakan inovasi teknologi yang paling mudah diadopsi petani karena teknologi ini murah dan penggunaannya sangat praktis (Jumakir dan Endrizal, 2015). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai unit pelaksana teknis Balitbangtan di daerah, melalui pelaksanaan fungsi informasi, komunikasi dan diseminasi (3-Si) diharapkan menjadi roda penggerak dalam mempercepat dan memperluas pemanfaatan berbagai inovasi pertanian hasil litkaji oleh pengguna. Salah satu hasil litkaji dari Balitbangtan yang perlu disosialisasikan dalam bentuk temu teknis kepada pengguna teknologi (penyuluh/petugas pertanian) adalah teknologi peningkatan produktivitas padi.

Temu Teknis Hilirisasi Teknologi dan Inovasi Balitbangtan merupakan forum pertemuan antara peneliti/penyuluh Balitbangtan dengan pengguna teknologi (penyuluh di lapangan dan petugas pertanian) dalam rangka mengkomunikasikan/ mensosialisasikan teknologi dan inovasi Balitbangtan untuk

digunakan sebagai materi penyuluhan pertanian dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Pendampingan oleh BPTP Jawa Tengah pada tahun 2021 antara lain Demplot VUB padi khusus 2021 yaitu IR Nutri Zinc, baroma, pamelen, arumba, jaliteng, tarabas, dan pamera). Demplot VUB Potensi hasil tinggi oleh BPTP Jateng yaitu Inpari 42, Inpari 43, Cisaat, Digdaya, Siliwangi. Produksi benih sebar di Kabupaten Batang, Magelang, Sragen dan Klaten yaitu Nutri zinc, Inpari 32, Inpari 42 (Suhendrata, 2021).

Tenaga kerja pertanian menjadi masalah tersendiri sekarang ini. Penggunaan alsintan untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja dapat menjadi alternative yang efektif dan efisien. Seperti halnya penggunaan transplanter atau mesin penanam yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi biaya dan efektifitas usahatani, dampaknya adalah meningkatkan produktivitas (sekitar 10%) dan tentunya akan meningkatkan pendapatan petani (Suhendrata, 2021).

Penyakit hawar daun bakteri yang disebabkan oleh bakteri *Xanthomonas oryzae pv oryzae* (Xoo) merupakan salah satu penyakit utama yang membatasi produksi padi sawah. Penyakit ini menginfeksi padi sejak fase vegetatif hingga fase generatif dan dapat menurunkan hasil padi sawah 30-40% (Kulsum, 2021). Strategi penanganan WBC yang dapat dilakukan adalah Monitoring populasi imigrasi/pendatang (G0), (umur tanaman persemaian – 30 hst. Ambang pengendalian 10 ekor; Monitoring populasi generasi penetap (G1): (>30 – 60 hst). Ambang pengendalian 20 ekor. Tindakan yang

perlu dilakukan jika populasi sedikit adalah dengan pestisida nabati (Dianto, 2021).

Kegiatan temu teknis tentang teknologi peningkatan produktivitas padi, penyakit hawar daun bakteri dan teknologi pengendaliannya dan model penanganan daerah endemis wereng batang coklat dilaksanakan kepada para penyuluh di lapangan dan petugas pertanian sebagai bahan materi penyuluhan. Dengan kegiatan temu teknis tersebut diharapkan penyuluh di lapangan dan petugas pertanian dapat meningkatkan pengetahuan/wawasannya dan menimbulkan persepsi dan respon yang positif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode temu teknis dalam peningkatan pengetahuan, persepsi dan respon penyuluh terhadap teknologi peningkatan produktivitas padi.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan dengan pendekatan *true experiment* yaitu mengevaluasi dengan cara survei pre test dan post test kepada penyuluh dan petugas pertanian (responden/ peserta) temu teknis. Kegiatan temu teknis tersebut dilaksanakan tanggal 25 Mei 2021 di BPTP Jawa Tengah Jl. Soekarno Hatta KM 26 No 10 Kab Semarang dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Materi temu teknis meliputi teknologi peningkatan produktivitas padi, penyakit hawar daun bakteri dan teknologi pengendaliannya dan model penanganan daerah endemis wereng batang coklat. Materi kegiatan temu teknis disampaikan dengan metode (i) ceramah (presentasi menggunakan alat bantu LCD) dan tanya jawab yang dilaksanakan dalam ruangan

pertemuan dan (ii) praktek lapang antara lain (a) cara seleksi benih padi bernas dengan menggunakan larutan garam, (b) perbanyakkan agens antagonis untuk mengendalikan WBC dan (c) pembuatan bumbung konservasi. Nara sumber kegiatan Bimtek berasal dari Peneliti BPTP Jawa Tengah dan Peneliti BBPOPT Jatisari.

Data yang dikumpulkan meliputi tingkat pemahaman/ pengetahuan responden, persepsi dan respon. Peningkatan pengetahuan peserta diukur dengan membandingkan hasil *pre* dan *post-test* terhadap materi temu teknis. Penentuan responden dipilih secara *purposive sampling* (Ritchie *et al.*, 2013). Data peningkatan pengetahuan dianalisis dengan perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test* dilanjutkan *uji paired t-test* untuk membandingkan rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah temu teknis (Steel dan Torrie, 1989). Data tingkat persepsi dan respon peserta terhadap inovasi teknologi materi pelatihan dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur. Daftar pertanyaan untuk persepsi dan respon dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan), pernyataan netral dan pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan). Pernyataan responden diberi nilai dengan sistem scoring, Untuk jawaban yang diharapkan diberi skor 3, jawaban netral diberi skor 2 dan jawaban yang tidak diharapkan diberi skor 1 (Azwar, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaan Peserta Temu Teknis

Responden terdiri dari 52,50% laki-laki dan 47,50% perempuan yang merupakan penyuluh dan petugas teknis pertanian dari 5 kabupaten/ kota yang merupakan wilayah binaan BPTP Jawa Tengah yaitu Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Karanganyar, Kota Salatiga dan Kabupaten Kendal; serta hadir juga penyuluh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Kementerian pertanian menerbitkan Permentan No 84/KPTS/OT.050/M/01/2020 tentang tim supervisi dan pendampingan pelaksanaan program dan kegiatan utama Kementerian Pertanian. Pada SK tersebut Jawa Tengah di tanggungjawab oleh Direktur Jendral Hortikultura dan BPTP Jawa Tengah mendapatkan tugas mendampingi di lima kabupaten/ kota yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Karanganyar, Kota Semarang dan Kota Salatiga.

Sebagian besar responden berusia antara dibawah 50 tahun dan hanya 5,26% responden berusia diatas 50 tahun (tabel 1). Usia 30 sampai dengan 50 tahun adalah usia produktif, dimana seseorang lebih mudah menerima informasi baru dan mencobanya. Umur merupakan salah satu faktor diri seseorang yang mempengaruhi aktivitas biologis. Umur berkaitan juga dengan kemampuan seseorang dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas kerja dan kemampuan berpikir, bertindak dan mencoba. Umur juga menggambarkan pengalaman diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilakunya berdasarkan usia yang dimilikinya, dimana umur yang lebih muda biasanya akan lebih terbuka serta mudah mengadopsi suatu inovasi yang diberikan dari sumber dan punya keberanian untuk

mencoba inovasi tersebut (Nurfathiyah, 2019).

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain pendidikan dan dengan pengalaman masa lalu (Démuth, 2013). Sebagian besar responden dalam temu teknis ini memiliki pendidikan tinggi, sebanyak 60,53% berpendidikan S-1; 15,79% berpendidikan SMA; sebanyak 13,16% lulusan DIII dan DIV serta 10,53% bergelar magister. Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin dinamis sikapnya dan semakin responsive terhadap hal-hal baru. Pendidikan formal akan mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang. Tingkat intelegensi ini berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan masalahnya. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan formal seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan dan landasan berpikir, sehingga timbul suatu tuntutan bahwa seseorang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal diharapkan dapat lebih responsive dalam menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Pendidikan formal juga akan melahirkan pembaharuan sikap dan pemikiran-pemikiran kreatif bagi kemajuan dan peradaban. Usia dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja khususnya pada profesi penyuluh, dimana usia produktif mampu meningkatkan kinerja penyuluh pertanian (Widakdo *et al.*, 2021; Sapar *et al.*, 2011).

Temu Teknis Hilirisasi Teknologi dan Inovasi Balitbangtan di Jawa Tengah bertujuan untuk mendiseminasikan teknologi dan inovasi baru Balitbangtan agar sampai kepada pengguna teknologi yaitu petani dan pelaku usaha. Di lapangan, BPTP tidak bisa bekerja sendiri, perlu banyak dukungan dari penyuluh dan petugas pertanian di daerah. Melalui temu teknis ini, BPTP Jawa Tengah mendiseminasikan Teknologi dan inovasi

kepada penyuluh dan petugas teknis untuk diteruskan secara luas kepada petani dan pelaku usaha. Sebagian besar (94,74%) peserta temu teknis adalah penyuluh dan 5,26% petugas teknis pertanian. Penyuluh yang menjadi peserta temu teknis diharapkan dapat meneruskan teknologi dan inovasi baru yang disampaikan pada temu teknis ini. Responden merupakan penyuluh lapangan memiliki 1 – 3 desa

binaan (77,78%); 4 – 6 desa binaan (19,44%) dan sebanyak 2,78% responden memiliki lebih dari 6 desa binaan.

Tabel 1. Karakteristik peserta temu teknis teknologi peningkatan produktivitas padi, 25 Mei 2021

Keterangan	Persentase
Umur	
< 30 tahun	7.89
30 - 40 tahun	50.00
40 - 50 tahun	36.84
> 50 tahun	5.26
Pendidikan	
SMA	15.79
DIII - DIV	13.16
S1	60.53
S2	10.53
Jabatan	
Penyuluh	94.74
Petugas teknis pertanian	5.26
Jumlah Wilayah Binaan	
1 – 3 desa	77.78
4 – 6 desa	19.44
> 6 desa	2.78

B. Peningkatan Pengetahuan terhadap Penyelenggaraan Temu Teknis

Peningkatan pengetahuan responden setelah pelatihan diukur menggunakan kuisisioner postes yang diisi oleh responden setelah temu teknis selesai dilaksanakan. Penilaian setiap materi pada kuisisioner dengan skoring, untuk pertanyaan yang dijawab benar diberikan skor 1 dan pertanyaan yang dijawab salah diberikan skor 0. Kemudian nilai tersebut dijumlahkan sebagai nilai akhir. Hasil pengisian kuisisioner pretes dan postes tersaji pada Tabel 2. Rata-rata nilai pretes dalam temu teknis ini adalah 9 sedangkan

rata-rata postes adalah 10,3 dengan nilai maksimal 15. Dilihat dari kenaikan nilai rata-rata, temu teknis hilirisasi teknologi dan inovasi Balitbangtan di Jawa Tengah dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 14,44%.

Hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan $n = 40$, taraf kesalahan 5% menunjukkan nilai *Asymp. sig* 0,001 (*Asymp. Sig* $\leq 0,05$) (tabel 3), hal ini menunjukkan bahwa temu teknis yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan praktek didalam kelas berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas

penyuluhan adalah umur, pendidikan, motivasi, materi penyuluhan dan perlengkapan penyuluhan (Kusumowardani, 1996).

Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin dinamis sikapnya dan semakin responsive terhadap hal-hal baru (Fardanan, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan dimana

84,21% responden berpendidikan DIII sampai dengan S-2. Tingkat pendidikan yang tinggi ini mempengaruhi kemampuan responden untuk memahami materi yang diberikan. Selain pendidikan, motivasi responden mempengaruhi keefektivan penyuluhan.

Tabel 2. Hasil Pre test dan Post test peserta temu teknis

RESPONDEN	PRETEST	POSTEST	RESPONDEN	PRETEST	POSTEST
1	6	9	21	8	11
2	6	10	22	8	9
3	7	13	23	11	9
4	11	10	24	12	13
5	10	8	25	2	11
6	9	11	26	9	11
7	10	13	27	8	9
8	12	12	28	10	11
9	8	10	29	8	10
10	10	10	30	9	10
11	12	9	31	7	9
12	10	12	32	10	13
13	11	12	33	10	9
14	12	11	34	10	10
15	10	11	35	10	12
16	10	10	36	11	10
17	8	9	37	8	11
18	8	9	38	10	10
19	8	8	39	7	11
20	8	9	40	6	7
Rata - rata Pretes				9,00	
Rata - rata Postes				10,30	

Tabel 3. Hasil Analisa Statistik Uji *Wilcoxon Match Pairs*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postes-Pretes	Negative Ranks	7 ^a	14,21	99,50
	Positive Ranks	27 ^b	18,35	495,50
	Ties	6 ^c		
	Total	40		
Z				-3,430 ^a
Asymp.Sig (2-tailed)				0,001

a. Postes < pretes

b. Postes > pretes

c. Postes = pretes

Materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan sasaran dengan demikian responden akan tertarik dan terangsang untuk mempraktekkan (Kartasapoetra, 1987). Materi tentang Teknologi Peningkatan Produktivitas Padi dan Pendapatan Petani, Penyakit Hawar Daun Bakteri dan Teknologi Pengendaliannya serta Penanganan Hama Wereng Batang Coklat, saat ini memang dibutuhkan penyuluh di lapangan mengingat di beberapa kabupaten di Jawa Tengah adalah daerah endemic penyakit hawar daun.

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada akhirnya akan melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan sangat bergantung

pada apakah seseorang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan itu. Adanya niat yang sungguh – sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu benar – benar diterapkan (Ancok, 1997).

C. Persepsi dan Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Temu Teknis

Hasil evaluasi persepsi penyuluh/ petugas pertanian terhadap materi Temu Teknis menunjukkan bahwa semua penyuluh/ petugas pertanian (100%) mempunyai tingkat persepsi tinggi/ positif terhadap materi Temu Teknis (Tabel 4). Seluruh responden menyatakan bahwa (i) materi Temu Teknis sesuai kebutuhan, (ii) materi yang disampaikan menambah pengetahuan/wawasan, (iii) materi yang disampaikan bermanfaat mendukung tugas sebagai penyuluh/petugas pertanian dan (iv) materi yang disampaikan mudah untuk dipahami.

Tabel 4. Persepsi responden terhadap materi Temu Teknis

Kategori Persepsi (Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (15 – 25)	0	0,00
Sedang (25,1 – 35)	0	0,00
Tinggi (35,1 - 45)	40	100,00
Jumlah	40	100,00

Tabel 5. Komponen persepsi responden terhadap kemanfaatan materi Temu Teknis

No	Komponen Persepsi	Persepsi Responden (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Materi yang disampaikan merupakan teknologi baru	37,50	42,50	20,00
2	Materi yang disampaikan sesuai kebutuhan	100,00	0,00	0,00
3	Materi yang disampaikan menambah Pengetahuan/wawasan	92,50	7,50	0,00
4	Materi yang disampaikan bermanfaat	97,50	2,50	0,00
5	Materi yang disampaikan mudah dipahami	100,00	0,00	0,00
Rata-Rata		85,50	10,50	4,00

Sebanyak 70% responden menganggap materi peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani merupakan materi yang sebagian besar baru, 25% berpendapat kurang baru dan 5% responden berpendapat materi ini tidak baru. Sebanyak 43% responden berpendapat bahwa materi penyakit HBD dan teknologi pengendaliannya merupakan materi yang sebagian besar baru, 43% responden berpendapat kurang baru dan 14% responden berpendapat materi ini tidak baru. Sebanyak 30% responden berpendapat bahwa materi penggerak batang padi dan WBC merupakan materi yang sebagian besar baru, 42% responden berpendapat kurang baru dan 28% responden berpendapat materi ini tidak baru.

Respon adalah pernyataan evaluatif atau reaksi perasaan dari diri seseorang terhadap suatu obyek. Respon peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan Temu Teknis dinilai dengan indikator (i) materi Temu Teknis akan digunakan sebagai materi penyuluhan, (ii) materi Temu Teknis akan dipraktekkan di lapangan, (iii) materi Temu Teknis akan dijadikan referensi pelaksanaan penyuluhan dan (iv) materi Temu Teknis akan disampaikan kepada penyuluh di wilayah kerja masing-masing. Hasil evaluasi respon tersebut menunjukkan bahwa semua penyuluh/ petugas pertanian (100%) mempunyai tingkat persepsi tinggi/ positif terhadap penyelenggaraan temu teknis (tabel 6).

Tabel 6. Respon responden terhadap penyelenggaraan kegiatan Temu Teknis

Kategori Respon (Skor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (4,00 – 6,67)	0	0,00
Sedang (6,68 – 9,33)	0	0,00
Tinggi (9,34 – 12,00)	40	100,00
Jumlah	40	100,00

KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan penyuluh setelah memperoleh materi teknologi peningkatan produktivitas padi

meningkat sebesar 14,44% dan mempunyai persepsi dan respon pada katagori tinggi/ positif terhadap inovasi teknologi yang diintroduksikan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, persepsi dan respon positif maka diharapkan penyuluh dapat berperan positif dalam menjadikan materi pada temu teknis sebagai materi penyuluhan pada masing-masing wilayah kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. 1997. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Azwar, S. 2002. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Démuth, A. 2013. Perception Theories. Faculty of Philosophy and Arts. Tranava University, Trnava.

Dianto. 2021. Model Penanganan Daerah Endemis Wereng Batang Coklat. Materi Temu Teknis Hilirisasi Teknologi dan Inovasi Balitbangtan di Jawa Tengah. Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan Jatisari.

Fardanan, A.G. 2017. Pengaruh Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Prosiding Universitas Muhammadiyah Semarang. 1-8.

Kartasapoetra, A.G. 1987. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.

Kusumowardani, M.N. 1996. Skripsi. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Peserta Program redistribusi Tanah Pertanian di Desa Pasigitan dan Desa Purwogondo Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Pertanian Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Isyanto, A.Y. 2012. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. Cakrawala Galuh. 1(8): 1-8.

Jumakir dan Endrizal. 2015. Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Introduksi Varietas Unggul Baru dan Sistem Tanam Jajar Legowo di Lahan Sawah Irigasi – Jambi. Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan Politeknik Negeri Lampung. 246-251.

Kulsum, U. 2021. Penyakit Hawar Daun Bakteri dan Teknologi Pengendaliannya. Materi Temu Teknis Hilirisasi Teknologi dan Inovasi Balitbangtan di Jawa Tengah. Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan Jatisari.

Nurfathiyah, P. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh Pertanian Dalam Pemanfaatan Media Informasi di Kabupaten Batanghari. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. 3 (1) : 78-92.

- Ritchie, J, J. Lewis, C. Nicholls dan R. Ormston. 2013. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. Sage Publications. London. 456 hal.
- Sapar, A. Jahi, P. S. Asngari, A. Saleh dan I. G. P. Purnaba. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kinerja Penyuluh Pertanian. *Forum Pascasarjana*. 34 (4) : 297-305.
- Steel, R. G. D dan J. H. Torrie. 1989. *Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik*. PT. Gramedia. Jakarta. 748 hal.
- Suhendrata, T. 2021. *Teknologi Peningkatan Produktivitas Padi dan Pendapatan Petani. Materi Temu Teknis Hilirisasi Teknologi dan Inovasi Balitbangtan di Jawa Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Widakdo, D. S. W. P. J, A. Holik dan L. N. Iska. 2021. Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 17 (01) : 52-59.